

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani, pertanian adalah kegiatan mengelola sumberdaya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem. Usaha tani adalah kegiatan dalam bidang pertanian, mulai dari sarana produksi, produksi/budidaya, penanganan usai panen, pengolahan, pemasaran hasil, dan/atau jasa penunjang.

Jagung merupakan sumber pangan ketiga di dunia setelah gandum dan beras. Jagung menempati urutan kedua di Indonesia sebagai bahan pangan setelah beras. Produksi jagung nasional masih rendah sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan jagung, baik domestik maupun kebutuhan ekspor ke luar negeri. Gorontalo dikenal sebagai Provinsi agropolitan yang menetapkan jagung sebagai *entry point* program tersebut. Produksi jagung dengan adanya program agropolitan mengalami peningkatan dari 245.284 ton tahun 2002 menjadi 700.401 ton pada tahun 2004 atau mengalami peningkatan 164,98% (Nurdin, 2008).

Gorontalo merupakan daerah lahan kering beriklim kering, karena memiliki bulan basah selama 3 bulan dan bulan kering 5 bulan sehingga termasuk dalam zona agroklimat E2(Oldeman dalam Nurdin, 2008). Luas lahan kering di Gorontalo mencapai 390.929 hektar. Dari luasan tersebut, sekitar 220.406 hektar

merupakan lahan yang potensial untuk pengembangan komoditas jagung. Berdasarkan potensi lahan yang ada, baru sekitar 99.176 hektar yang belum dimanfaatkan (BPS Provinsi Gorontalo, 2014).

Kota Gorontalo memiliki luas lahan pertanian 6.160 hektar, potensi untuk tanaman jagung 425 hektar, lahan yang sudah dimanfaatkan sebanyak 193 hektar. Lahan jagung di Kota Gorontalo tersebar di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Kota Barat, Kecamatan Duingi, Kecamatan Kota Timur, Kecamatan Hulontalo, Kecamatan Dumbo Raya, dan Kecamatan Sibatana dengan luas panen sebesar 24 hektar (BPS Kota Gorontalo 2015). Seiring dengan meningkatnya perkembangan infrastruktur yang terjadi di Kota Gorontalo menyebabkan lahan pertanian menjadi semakin sempit. Hal ini akan berdampak pada kondisi lahan pertanian jagung yang ada di Kota Gorontalo. Pada dasarnya lahan pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan kehidupan dan/atau penduduk setempat.

Masyarakat di lahan pertanian terdapat dua hal yang sangat kontras antara manusia dan lahan, yaitu jumlah manusia yang mengalami pertumbuhan secara cepat, yang mendorong kebutuhan akan penggunaan lahan akan semakin bertambah. Lahan dari waktu ke waktu mengalami penurunan baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Dengan kata lain lahan akan menjadi sumber daya yang langka dan akan menjadi masalah serius yang akan dihadapi.

Keadaan lahan pertanian khususnya jagung selalu berkembang dan berubah dinamis seiring dengan adanya berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat maupun lahan pertanian jagung. Berdasarkan latar belakang maka

judul dari penelitian ini yaitu: **Analisis Kesesuaian Lahan Pertanian Jagung (*Zea mays*) di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakesesuaianlahan pertanian jagung di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang terjadi, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian lahan pertanian jagung di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Pemerintah Kota Gorontalo

Sebagai bahan masukan untuk pemerintah daerah dalam mengevaluasi dan membuat kebijakan yang berkaitan dengan kajian tentang pertanian jagung.

2. Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang pemanfaatan lahan pertanian jagung.